BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pencatatan

Pada suatu perusahaan tentunya diperlukan untuk adanya pencatatan persediaan, karena akan membantu kegiatan operasional perusahaan, pencatatan persediaan sangat membantu dalam mengontrol serta mengelola masuk keluarnya persediaan, setelah dilakukannya suatu pencatatan persediaan selanjutnya pencatatan persediaan **(Imam Santoso, 2010:239)**.

2.1.1 Pengertian Pencatatan

Pengertian pencatatan dalam akuntansi menurut **Rahman Pura (2013:26)** adalah:

"Proses analisis atas suatu transaksi atau peristiwa keuangan yang terjadi dalam entitas dengan cara menempatkan transaksi di sisi debet dan sisi kredit".

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pencatatan dalam akuntansi adalah proses analisis untuk menempatkan transaksi di sisi debit dan sisi kredit.

2.2 Pengertian Persediaan

Pengertian persediaan berbeda untuk setiap perusahaan, tergantung jenis usaha dan aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut **Ely Suhayati** dan **Sri Dewi Anggadini (2009:225)** pengertian persediaan adalah:

“ Persediaan merupakan aktiva lancar yang ada dalam suatu perusahaan, apabila perusahaan tersebut perusahaan dagang maka persediaan diartikan sebagai barang dagangan yang disimpan untuk dijual dalam operasi normal perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan merupakan perusahaan manufaktur maka persediaan diartikan sebagai bahan baku yang terdapat dalam proses produksi/ yang disimpan untuk tujuan tersebut.”

Menurut **Imam Santoso (2010:239)** pengertian persediaan adalah:

“ Persediaan adalah aktiva yang ditunjukan untuk dijual atau diproses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi dan kemudian dijual sebagai kegiatan utama perusahaan.”

Menurut **Walter T. Harrison Jr, Charles T. Hongren, C. William Thomas,** dan **Themin Suwardi (2012:339)** yang diterjemahkan oleh **Gina Gania** pengertian persediaan adalah:

“Persediaan sebagai aset yang (a) disimpan untuk dijual dalam operasi rutin perusahaan, (b) dalam proses produksi untuk penjualan, atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang akan dikonsumsi selama proses produksi atau penyerahan jasa.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah aktiva lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

2.2.1 Klasifikasi Persediaan

Klasifikasi persediaan antara satu perusahaan lain dapat berbeda-beda. **Imam Santoso (2010:240)**, bagi perusahaan dagang (*merchandise enterprise*) diamana persediaan merupakan barang yang langsung tanpa mengalami proses lanjutan maka, persediaan disebut sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*), sedangkan pada perusahaan industri dimana persediaan

bahan baku memerlukan proses lebih lanjut dalam bentuk barang jadi (*finished goods*), maka persediaan dikelompokan sebagai berikut:

1. Bahan baku *(raw material)* yaitu bahan baku yang akan diproses lebih lanjut dalam proses produksi.
2. Barang dalam proses *(work in process/good in process)* yaitu bahan baku yang sedang di proses dimana nilainya merupakan akumulasi biayabahan baku *(raw material cost*), biaya tenaga kerja *(direct labor cost*), dan biaya *overhead (factory overhead cost).*
3. Barang jadi (*finished goods)* yaitu barang jadi yang berasal dari barang yang telah selesai di proses dan telah siap untuk dijualsesuai dengan tujuannya.
4. Bahan pembantu *(factory/manufacturing supllies)* yaitu bahan pembantu yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dapat dilihat secara fisik pada produk yang dihasilkan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa suatu aktiva diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada jenis perusahaan. Pada perusahaan properti misalkan, properti yang dimiliki seperti apartemen, perumahan, dan gedung yang dijual dapat diklasifikasikan sebagai persediaan karena properti tersebut merupakan aktiva yang dijual untuk kegiatan usahanya yang bergerak di bidang penjualan properti. Namun bagi perusahaan lain yang kegiatan usahanya bukan penjualan properti, kepemilikan atas properti tersebut tidak diklasifikasikan sebagai persediaan, melainkan dapat sebagai aktiva tetap atau properti investasi atau aktiva tidak lancar yang dipegang untuk dijual tergantung pada tujuan kepemilikannya.

2.2.2 Cakupan Barang Dalam Persediaan

Salah satu permasalahan yang seringkali dihadapi oleh perusahaan adalah terkait dengan pengakuan kepemilikan atas persediaan. Secara teknis, seharusnya suatu entitas mencatat pembelian atau penjualan atas persediaan ketika telah mendapatkan atau melepaskan hak kepemilikan atas barang tersebut. Namun, seringkali penentuan atas perpindahan hak kepemilikan tersebut relatif sulit dilakukan.

Menurut **Dwi Martani (2012:246)**, klasifikasi barang dalam persediaan mencakup :

1. Barang yang ada pada suatu entitas dan merupakan miliknya.
2. Barang yang ada pada suatu entitas tapi bukan miliknya.
3. Barang milik suatu entitas tapi tidak ada di entitas tersebut.

Pada klasifikasi kedua dan ketiga sering kali suatu entitas mengalami kesulitan dalam menentukan perpindahan hak kepemilikan atas barang. Kesulitan menentukan perpindahan hak atas barang antara lain timbul dalam keadaan berikut ini :

1. Barang dalam Transit

   Dalam proses pembelian barang, dapat saja terjadi dimana barang masih berada pada posisi transit (belum diterima oleh pembeli tetapi sudah dikirim oleh penjual) pada akhir periode fiskal. Pada dasarnya suatu barang diakui sebagai persediaan oleh suatu entitas yang memiliki tanggung jawab finansial terhadap biaya transportasi. Tanggung jawab finansial ini dapat diindikasikan

dari istilah pengiriman (*shipping term*) yang biasanya diistilahkan sebagai *free on board* (FOB).

Ada 2 (dua) syarat pengiriman, yaitu :

- Apabila barang dikirim dengan *shipping term FOB Destination*, maka biaya transportasi akan dibayar oleh penjual dan hak kepemilikan tidak beralih hingga pembeli menerima barang tersebut, sehingga pengakuan persediaan tetap berada pada penjual selama periode transit.
- Apabila barang dikirim dengan *shipping term FOB Shipping Point*, maka biaya transportasi akan dibayar oleh pembeli dan hak kepemilikan beralih ketika barang dikirimkan, sehingga pengakuan persediaan berada pada pembeli ketika periode transit.

2. Penjualan Konsinyasi

   Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan penjualan, banyak perusahaan yang saat ini menggunakan metode konsinyasi dalam penjualannya. Barang konsinyasi akan tetap menjadi milik pemilik barang dan pemilik barang tetap akan mencatat barang tersebut pada persediaanya. Pihak penjual yang dititipkan barang tersebut tidak mengakui barang itu dalam persediaannya. Pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan dilakukan oleh pemilik barang dengan mengungkapkan jumlah barang yang dikonsinyasikan.

3. Barang atas Penjualan dengan Perjanjian Khusus

   Seringkali dalam perjanijian penjualan barang, perusahaan harus melihat substansi atas penjualan tersebut. Ketika transaksi penjualan dilakukan dan hak kepemilikan telah beralih, maka seharusnya resiko dan manfaat dari

kepemilikan juga beralih kepada pembeli. Namun demikian, dapat terjadi di mana penjual masih memegang risiko dan manfaat dari kepemilikan atas barang tersebut.

Beberapa perjanjian khusus yang memerlukan evaluasi atas pengalihan risiko dan manfaat dari penjual kepada pembeli di antaranya adalah :

- Penjualan dengan Perjanjian Pembelian Kembali

  Pada penjualan ini maka pembeli tidak dapat mengakui perjanjian tersebut sebagai penjualan dan tidak mengurangi barang tersebut dari persediaannya.

- Penjualan dengan Tingkat Pengembalian Tinggi

  Pada penjualan ini maka penjual memiliki dua pilihan, pertama adalah mencatat penjualan pada nilai penuh dan membentuk akun penyisihan atas estimasi pengembalian penjualan, kedua adalah tidak mencatat adanya penjualan hingga dapat diperkirakan tingkat pengembalian oleh pembeli.

- Penjualan dengan Cicilan

  Pada penjualan ini maka penjual akan mengakui adanya penjualan dan mengeluarkan penjualan dari persediaannya apabila dapat diestimasikan secara baik nilai persentase kemungkinan penjualannya tidak tertagih

2.2.3 Penilaian Persediaan

Penialian persediaan merupakan salah satu hal yang terdapat dalam laporan harga pokok persediaan oleh karenanya dalam menilai persedian dilakukan beberapa metode.

Menurut **Imam Santoso (2010:248)** terdapat beberapa metode penilaian persedian hargapoko yang banyak digunakan:

"1. Metode Masuk Terakhir, keluar Pertama (*Last-in, First-out Method*) LIFO

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa himpunan harga pokok yang terakhir akan dibebankan sebagai harga pokok barang yang akan dijual atau dipakai, dengan demikian nilai persediaan yang akan pada neraca merupakan himpunan *cost* yang berasal dari pembelian-pembelian yang pertama.

Metode ini cenderung menghasilkan nilai persediaan akhir yang rendah dan berdampak pada nilai aset perusahaan yang rendah .

2. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama *(First-in, First-out Method)* FIFO

Berdasarkan asumsi ini harga pokok yang harus dibebankan sebagai harga pokok barang yang dijual adalah himpunan harga pokok yang berasal dari pembelian pembelian yang paling awal, dengan demikian nilai persediaan berasal dari himpunan harga pokok yang berasal dari pembelian-pembelian terakhir. Pada dasarnya prinsip metode ini adalah barang yang pertama kali masuk lebih dulu dikeluarkan.

Metode ini merupakan relatif konsisten dengan arus fisik persediaaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan tinggi.

4. Metode Rata-Rata Bergerak (*Moving Average Methode) Average Cost*

Metode ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa nilai persediaan akhir merupakan himpunan harga pokok rata-rata dari persediaan itu sendiri, sehingga baik nilai persediaan maupun harga pokok persdiaan yang dijaul selalu akan mempunyai bagian yang sama terhadap harga pokok yang terhimpun dari persediaan tersebut.

5. Metode Idetiifkasi Khusus (*specific Identification Method*)

Dalam metode ini penilaian persediaan dilakukan berdasarkan identifikasi barang masing-masing, karena itu dalam praktek penerapan metode ini tidak mudah dilakuakan dan apabila ditinjau dari segi pengolahannyapun biasanya manfaat yang didapat lebih kecil dari pada

> pengorbanan yang harus dilakukan untuk melakukan penilaian itu sendiri, karena selain menuntut biaya yang relatif lebih besar dibandingkan metode metode lainnya, juga metode ini menuntut waktu yang banyak.
>
> Namun untuk jenis usaha tertentu metode ini tepat sekali, misalnya pada toko perhiasan dan dealer kendaraan bermotor dimana identifikasi memang harus dilakukan terhadap persediaan unit demi unit dan nilainya pun sangat material."

Dari keempat metode penilaian persediaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen bebas menggunakan metode penialain mana saja asalkan sesuai dengan situasi dan kondisi perusahaan, tetapi penerapan metode penialaian persediaan tetap harus dilakuakan secara konsisten.

2.3 Pencatatan Persediaan

2.3.1 Sistem Pencatatan Persediaan Periodik/Fisik (*Physical Inventory Method/Periodic System*)

Menurut **Imam Santoso (2010:241)** sistem pencatatan periodi adalah:

"Suatu sistem pengelolaan persediaan dimana dalam penentuan persediaan dilakukan melakukan melalui perhitungan secara fisik *(physical counting)* yang lazim dilakukan pada setiap akhir periode akuntansi dalam rangka penyiapan laporan keuangan. Melaui perhitungan fisik ini, jumlah kuantitas porsediaan *(inventory quantity)* akan diketahui (misalnya dalam berat, meter, kilogram dan sebagainya) sehingga nilai persediaan *(inventory value)* dapat dihitung dengan mengalikan jumlah kuantitas persediaan dengan suatu harga".

Menurut **Dwi Martani (2012:250)** sistem pencatatan periodik adalah:

"Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan sistem pencatatan periodik adalah pencatatan yang harus melakukan pengecekan fisik terhadap persediaan dengan cara mengukur dan menghitung berapa jumlah barang yang ada di gudang.

Dalam penerapannya, sistem persediaan ini kurang cocok untuk perusahaan yang memiliki berbagai jenis persediaan. Sistem ini akan banyak digunakan pada jenis usaha dimana suatu keharusan untuk memonitor jumlah persediaan secara fisik menjadi yang lebih diutamakan.

2.3.2 Pencatatan Persediaan Menggunakan Sistem Periodik

Menurut **Raja Adri Satriawan Surya (2012:114)** Sistem persediaan periodik memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Pembelian persediaan di debet ke dalam akun pembelian (*purchases*).
b. Asuransi dan biaya pengangkutan masuk, retur dan pengurangan pembelian dicatat ke dalam akunnya masing-masing.
c. Akun persediaan ditentukan secara periodic dengan menutup nilai persediaan awal dan persediaan akhir ke dalam ikhtisar laba-rugi.
d. Biaya persdiaan dan harga pokok penjualan ditentukan secara periodik.

Adapun pencatatannya sebagai berikut:

1. Apabila terjadi transaksi pembelian persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut:

   a. Pembelian secara tunai

      Pembelian *(Purchases)* Rp.xxx

         Kas *(Cash)* Rp.xxx

   b. Pembelian secara kredit

      Pembelian *(Purchases)* Rp.xxx

         Hutang dagang *(Account Payable)* Rp.xxx

2. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem Periodik adalah sebagai berikut:

Beban angkut pembelian *(Freight in)*	Rp.xxx	
Kas *(Cash)*		Rp.xxx

3. Apabila terjadi transaksi retur pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem Periodik adalah sebagai berikut:

   a. Jika saat pembelian dilakukan secara tunai

Kas *(Cash)*	Rp.xxx	
Retur pembelian *(Return purchases)*		Rp.xxx

   b. Jika pembelian dilakukan secara kredit

Utang dagang *(account payable)*	Rp.xxx	
Retur pembelian *(Purchases return)*		Rp.xxx

4. Apabila terjadi transaksi pelunasan hutang dagang dengan disertai potongan pembeliaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik sebagai berikut:

Utang dagang *(Account payable)*	Rp.xxx	
Kas *(Cash)*		Rp.xxx
Potongan pembelian *(Purchases discount)*		Rp.xxx

5. Apabila terjadi transaksi penjualan barang persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut:

a. Penjualan secra tunai

Kas *(Cash)*	Rp.xxx	
Penjualan *(sales)*		Rp.xxx

b. Penjualan secara kredit

Piutang dagang *(Account payable)*	Rp.xxx	
Penjualan *(Sales)*		Rp.xxx

6. Apabila terjadi retur penjualan maka penctatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut:

a. Jika saat penjualan dilakukan secara tunai

Retur penjualan *(Sales return and Allowance)*	Rp.xxx	
Kas *(Cash)*		Rp.xxx

b. Jika penjualan dilakukan secara kredit

Retur penjulalan *(Sales return and Allowance)*	Rp.xxx	
Piutang dagang *(account receivable)*		Rp.xxx

7. Apabila terjadi transaksi penerimanaan pelunasan piutang dagang dengan disertai potongan penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perodik adalah sebagai berikut:

Kas *(Cash)*	Rp.xxx	
Potongan penjualan *(Sales discount)*		Rp.xxx
Piutang dagang *(Account receivable)*		Rp.xxx

8. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem periodik adalah sebagai berikut:

Biaya angkut penjualan *(Transportation in)*	Rp.xxx	
Kas *(Cash)*		Rp.xxx

2.3.3 Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual *(perpetual inventory system)*

Menurut **Imam Santoso (2010:241)** sistem pencatatan perpetual adalah:

"Persediaan terus-menerus *(perpetual inventory system)* Merupakan suatu sistem pengelolaan persediaan dimana pencatatan mutasi persediaan dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mutasi persediaan selama satu periode termonitor dan setiap saat jumlah maupun nilai persediaan selama satu periode termonitor dan setiap saat jumlah maupun nilai persediaan dapat diketahui tanpa melakukan secara fisik".

Menurut **Dwi Martani (2012:250)** sistem pencatatan perpetual adalah:

"Merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up-to-date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan".

Penerapan sistem ini membutuhkan biaya yang mahal dan pencatatan yang cukup rumit tapi akan memberikan manfaat yang besar. Walaupun demikian sistem ini banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan dagang, industri maupun perusahaan kecil yang merupakan bagian yang integral dengan sistem pengendalian intern *(internal control system).*

2.3.4 Pencatatan Persediaan Dengan Sistem Perpetual

Menurut **Raja Adri Satriawan Surya (2012:121)** Sistem persediaan perpetual memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Pembelian persediaan di debet ke dalam akun persediaan (*inventory*)
b. Biaya pengangkutan masuk, retur dan pengurangan pembelian dicatat ke dalam akun persediaan.
c. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok dan mengkredit akun persediaan
d. Perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk mencocokan jumlah fisik persediaan dengan jumlah yang tercatat pada kartu gudang dan kartu persediaan.

Adapun pencatatannya sebagai berikut:

1. Apabila terjadi transaksi pembelian persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

   a. Pembelian secara tunai

      Persediaan *(Inventory)* Rp.xxx

         Kas *(Cash)* Rp.xxx

   b. Pembelian secara kredit

      Persediaan *(Inventory)* Rp.xxx

         Hutang dagang *(Account Payable)* Rp.xxx

2. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

   Persediaan *(Inventory)* Rp.xxx

      Kas *(Cash)* Rp.xxx

3. Apabila terjadi transaksi retur pembelian maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut

a. Jika saat pembelian dilakukan secara tunai

Kas *(Cash)*	Rp.xxx	
Persediaan *(Inventory)*		Rp.xxx

b. Jika pembelian dilakukan secara kredit

Utang dagang *(account payable)*	Rp.xxx	
Persediaan *(Inventory)*		Rp.xxx

4. Apabila terjadi transaksi pelunasan hutang dagang dengan disertai potongan pembeliaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual sebagai berikut:

Utang dagang *(Account payable)*	Rp.xxx	
Kas *(Cash)*		Rp.xxx
Persediaan *(Inventory)*		Rp.xxx

5. Apabila terjadi transaksi penjualan barang persediaan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

a. Penjualan secra tunai

Kas *(Cash)*	Rp.xxx	
Penjualan *(sales)*		Rp.xxx

(Nilai dalam penjualan sebesar harga jual)

Harga pokok penjualan *(Cost of goods sold)*	Rp.xxx	
Persediaan *(Inventory)*		Rp.xxx

(Nilai dalam persediaan sebesar harga pokok persedian)

b. Penjualan secara kredit

Piutang dagang *(Account payable)*	Rp.xxx	
Penjualan *(Sales)*		Rp.xxx
Harga pokok penjualan *(Cost of goods sold)*	Rp.xxx	
Persediaan *(Inventory)*		Rp.xxx

(Nilai dalam HPP sebesar harga pokok barang)

6. Apabila terjadi retur penjualan maka penctatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

a. Jika saat penjualan dilakukan secara tunai

Retur penjualan *(Sales return and Allowance)*	Rp.xxx	
Kas *(Cash)*		Rp.xxx
Persediaan (Inventory)	Rp.xxx	
Harga pokok penjualan *(Cost of good sold)*		Rp.xxx

(Nilai dalam persediaan barang sebesar harga pokok barang yang dikembalikan)

b. Jika penjualan dilakukan secara kredit

Retur penjulalan *(Sales return and Allowance)*	Rp.xxx	
Piutang dagang *(account receivable)*		Rp.xxx
Persediaan *(Inventory)*	Rp.xxx	
Harga poko penjualan *(Cost of good sold)*		Rp.xxx

(Nilai dalam persediaan barang dagang sebesar harga pokok yang dikembalikan)

7. Apabila terjadi transaksi penerimanaan pelunasan piutang dagang dengan disertai potongan penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

Kas *(Cash)*	Rp.xxx	
Potongan penjualan *(Sales discount)*		Rp.xxx
Piutang dagang *(Account receivable)*		Rp.xxx

8. Apabila terjadi transaksi pembayaran biaya angkut penjualan maka pencatatan yang dilakukan dengan sistem perpetual adalah sebagai berikut:

Biaya angkut penjualan *(Transportation in)*	Rp.xxx	
Kas *(Cash)*		Rp.xxx

2.4 Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut **Hery (2014:11)** adalah sebagai berikut:

"Seperangkat kebijakan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan "

2.4.1 Prinsip Pengendalian Internal

Pengertian prinsip pengendalian internal menurut **Hery (2014:14)** adalah sebagai berikut:

"Untuk mengamankan aset meningkatkan keakuratan serta keandalan catatan (informasi) akuntansi".

Terdapat 5 prinsip pengendalian internal

1. Penetapan Tanggung Jawab
2. Pemisahan Tugas

3. Dokumentasi
4. Pengendalian Fisik, Mekanik dan Elektronik
5. Pengecekan independen atau Verifikasi Internal

2. Pemisahan Tugas

Pemisahan Fungsi atau pembagian Kerja

1. Pekerjaan berbeda seharusnya dikerjakan oleh orang berbeda juga pula
2. Seharusnya ada pemisahan tugas Antara karyawan yang menangani pekerjaan pencatatan aset dengan karyawan yang menangani langsung aset secara fisik (Operasional)

2.4.2 Aktivitas Pengendalian Manajemen

Pengendalian manajemen adalah proses dimana manajer mempengaruhi anggota lainnya dalam organisasi untuk menjalankan strategi organisasi.

Pengendalian manajemen Menurut **Hery (2014:92)** adalah sebagai berikut:

"Pengendalian manajemen melibatkan berbagai aktivitas, yaitu merencanakan apa yang organisasi lakukan, mengkoordinasikan berbagai aktivitas organisasi, mengkomunikasikan informasi, mengevaluasi informasi, memutuskan tindakan yang seharusnya diambil dan mempengaruhi orang-orang didalam organisasi untuk mengubah perilaku mereka".

Berdasarkan definisi diatas pengendalian manajemen erat dengan aktivitas mengkoordinasi, mengevaluasi serta pengambilan keputusan dalam organisasi.

2.4.3 Pengenendalian Internal atas Persediaan

Menurut **Hery (2013:211)** pengenendalian internal atas persediaan mutlak diperlukan mengingat aktiva ini tergolong cukup lancar. Kalau kita berbicara mengenai pengendalian internal atas persediaan, sesungguhnya ada dua tujuan utama dari diterapkan pengendalaina tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah aktiva perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian,

penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

Pengendalian internal atas persediaan seharusnya dimulai pada saat barang diterima dari pemasok. Laporan peneriamaan barang yang bernomor urut tercetak seharusnya disiapkan oleh bagian penerimaan unttuk menetapkan tanggung jawab awal atas persediaan. Untuk memastikan barang yang diterima sesuai dengan apa yang dipesan , maka setiap laporan penerimaan barang harus dicocokan formulir pesanan pembelian yang asli. Harga barang yang dipesan seperti yang tertera dalam formulir pesanan pembelian , seharusnya dicocokan dengan harga yang tercantum dalam faktur tagihan. Setelah laoran peneriamaan barang, formulir pemesanan pembelian, dan faktur tagihan dicocokan, perusahaan akan mencatat persediaan dalam catatan akuntansi.

Pengendalian internal atas persediaan juga seringkali melibatkan bantuan alat pengamanan seperti kaca dua arah, kamera, sensor magnetik, kartu akses gudang, pengatur suhu ruangan dan sebagainya termasuk petugas keamanan.

Mengenai tempat penyimpanan persediaan, persediaan seharusnya disimpan dalam gudang yang dimana aksesnya dibatasi hanya untuk karyawan tertentu saja. Setiap pengeluaran barang dari gudang seharusnya dilengkapi atau didukung dengan formulir permintaan barang yang telah diotorisasi sebagaimana mestinya. Suhu tempat dimana barang disimpan juga seharusnya diatur sedemikian rupa untuk menghindari terjadinya kerusakan atas barang dagangan.

Penggunaan sistem pencatatan perpetual juga memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan. Informasi mengenai jumlah atas masing-masing jenis barang dagangan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-

masing jenis persediaan. Untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, perusahaan dagang seharusnya melakukan pemeriksaan fisik atas persediaannya.

Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan silang mengenai keabsahan atas saldo pesediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.